

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan komunikasi tertulis yang berusaha menyampaikan arti dengan perantaraan tulisan sebagai alat menyampaikan gagasan seseorang. Ada beberapa orang atau dalam hal ini adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan maka ia membutuhkan media tulisan yang dapat membantunya mengungkapkan gagasannya. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suatu lambang tulisan (Dr. Mohammad Siddik, 2016:3). Menurut (Yindri Yahya, 2018 : 351) menulis merupakan suatu kegiatan produktif dalam mengungkapkan pemikiran gagasan dan ide penulis. Menulis dapat disimpulkan suatu proses komunikasi yang luas dan kompleks, yang tidak hanya melibatkan penyusunan kata-kata di atas kertas atau layar, tetapi juga mencakup cara berpikir, merancang ide, dan menyusun informasi sehingga pesan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dalam pengertian yang lebih luas, menulis adalah cara manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi, dan pengetahuan melalui simbol tertulis, yang dapat digunakan untuk tujuan berbagai macam: menginformasikan, meyakinkan, menghibur, atau mengungkapkan perasaan. Menurut (M. Abrar Putra Kaya Harahap. 2023) Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

Kemampuan menulis salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional. Akan tetapi kemampuan menulis tidak hanya mencakup kemampuan untuk menyusun kata-kata atau kalimat dengan benar, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif kepada pembaca. Dalam hal ini kemampuan menulis berperan besar dalam mempengaruhi cara kita berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan menyampaikan pesan yang bermakna. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada diri manusia diantaranya adalah kekuatan, kesanggupan, dan daya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kemampuan" memiliki arti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Utami dan Amaliah 2024)

Dengan demikian Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan menulis tidak hanya berkontribusi pada komunikasi efektif, tetapi juga memperdalam pemahaman serta respon terhadap berbagai masalah. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Nuraini Nuraini dan Muhammad Surip 2024). Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan (Mahmur, Hasbullah, dan Masrin 2021)

2.1.2 Tujuan Menulis

Pada umumnya menulis bertujuan mengungkapkan gagasan dan fakta-fakta secara jelas dan efektif kepada pembaca. Selain tujuan menulis yang bersifat umum itu, tentunya menulis tujuan yang bersifat khusus. Akan tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang masih pemula sebaiknya memperhatikan kategori tujuan penulisan yaitu Memberitahukan dan mengajar

wacana informatif, Meyakinkan atau mendesak wacana persuasif, Menghibur atau menyenangkan wacana kesastraan, Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api wacana ekspresif (Tabelessy 2019).

Menurut (Pahrin, 2021) Tujuan menulis adalah melatih siswa untuk menuangkan ide pokok pikiran dan gagasan yang akan muncul dari dalam hatinya, selanjutnya Muchlisson mengemukakan tujuan menulis adalah :

1. Tujuan Penugasan artinya penulis tidak memilih tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis dan tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauannya sendiri, misalnya siswa ditugaskan untuk merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolah.
2. Tujuan Artistik artinya untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca, menghargai penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan Persuasif artinya mempengaruhi para pembaca, agar para pembaca yakin kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis.
4. Tujuan Imformasional artinya penulis ingin menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

2.1.3 Manfaat Menulis

Manfaat menulis merupakan suatu cara yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai aspek dalam kehidupan seseorang, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Manfaat Menulis Suatu tulisan tentu saja dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Menurut Komaidi (2007 : 12) dalam (Ekasari 2020) menyebutkan manfaat menulis terdapat beberapa manfaat dan keuntungan menulis yaitu,

1. menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar, menambah wawasan dan pengetahuan,
2. terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis, dan logis,
3. mengurangi tingkat ketegangan.

Menulis memberikan banyak manfaat yang penting dalam perkembangan pribadi, sosial, dan profesional seseorang. Aktivitas menulis tidak hanya memperluas pengetahuan dan wawasan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir secara terstruktur dan logis. Selain itu, menulis juga berperan dalam mengurangi stres dan ketegangan emosional, sehingga membantu seseorang untuk lebih baik dalam mengelola perasaan dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dengan demikian, menulis dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pertumbuhan pribadi. Tak hanya itu, kebiasaan menulis yang teratur juga dapat memperbaiki kemampuan komunikasi, memperkuat kreativitas, serta membuka peluang untuk berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

2.1.4 Jenis-Jenis Menulis

Menurut Saddhono & Slamet dalam (Nurjani 2018) jenis menulis dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. Deskripsi, deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya.
2. Narasi, narasi merupakan proses menuliskan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian secara runtut dengan memberikan gambaran secara jelas dan utuh.
3. Eksposisi, eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

4. Argumentasi, argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan atau meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.
5. Persuasi, persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

2.2 Teks Drama

2.2.1 Pengertian Teks Drama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan atau watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. dalam bentuk teks, drama berupa naskah yang ditulis untuk dipentaskan, atau pertunjukan yang disaksikan oleh penonton. Keterampilan dalam hal menulis naskah drama memerlukan ketelatenan dan kesabaran (Marista Dwi Rahmayantis, 2022:2)

Teks drama adalah naskah yang ditulis untuk dipentaskan, yang menggambarkan kehidupan atau watak melalui dialog dan tingkah laku para tokohnya. (Soleh, 2021:3) Drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dilaog dan lakuan. Menurut Kurniawan (2023) Menulis naskah drama merupakan salah satu bentuk cara penilaian kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan menghargai antar sesama dan nilai –nilai kemanusiaan. Nabila, mengatakan drama ialah gambaran kisah hidup manusia yang dikemas dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak laku, gesture, mimik) dengan musik atau tanpa alat musik pengiring. (Kamila, Skripsi, 2023). Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks drama adalah naskah yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pementasan, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dan menyampaikan berbagai aspek kehidupan manusia melalui interaksi antar tokoh yang ditampilkan dalam bentuk dialog.

2.2.2 Tujuan Teks Drama

Tujuan teks drama adalah untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokoh, menyampaikan pesan moral serta memberikan hiburan. Imbuan, umumnya penulis akan menggunakan argumentasi dan fakta yang mendukung. Argumentasi dan fakta akan memperkuat teks drama sehingga pembaca semakin yakin bahwa yang disampaikan oleh sang penulis adalah hal yang benar.

2.2.3 Ciri-Ciri Teks Drama

Teks drama mempunyai ciri tersendiri. Akan tetapi terdapat ciri utama dalam teks drama yang dapat membedakan dengan teks lain yaitu bentuk, penyampaian, dan focus utama penulisnya. Meski begitu terdapat ciri-ciri teks drama lain, untuk itu maka diuraikan lebih rinci sebagai berikut. Ciri-ciri drama menurut Darmawati (2017) dalam (Islahuddin, 2022:173) secara umum, karakteristik atau ciri-ciri drama dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Seluruh cerita drama berbentuk dialog.
2. Dialog dalam drama tidak menggunakan tanda petik.
3. Teks drama dilengkapi dengan sebuah petunjuk tertentu yang harus dilakukan para tokoh pemeran.
4. Cerita dapat disertai narasi pada bagian tertentu.

Ahmad Syukron, (2016) dalam (Amara, 2023:67) menjelaskan naskah drama memiliki beberapa ciri yaitu :

1. dialog,
2. semua dialog tidak menggunakan tanda petik,
3. dan terdapat petunjuk tindakan dalam naskah drama yang ditulis dalam tanda kurung.

Dilansir dari buku Kementrian pendidikan dan kebudayaan edisi revisi 2017. Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VIII.

1. Mengandung Dialog, Teks drama terdiri dari percakapan atau dialog antar tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain. Dialog ini menjadi cara utama untuk menyampaikan cerita.
2. Terdapat Monolog dan Solilokui Selain dialog, teks drama juga dapat memuat monolog, yaitu percakapan yang diucapkan oleh satu tokoh, biasanya untuk menggambarkan perasaan atau pemikiran tokoh tersebut. Solilokui adalah ucapan atau perkataan seorang tokoh yang tidak ditujukan kepada orang lain, tetapi lebih untuk diri sendiri.
3. Terdapat Petunjuk Panggung (Stage Directions), Petunjuk panggung berisi arahan mengenai gerak tubuh, ekspresi, atau posisi para tokoh di atas panggung. Ini penting untuk membantu aktor memerankan perannya dengan baik dalam pementasan drama.
4. Mengandung Dialog Teks drama terdiri dari percakapan atau dialog antar tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain. Dialog ini menjadi cara utama untuk menyampaikan cerita.
5. Terdapat Monolog dan Solilokui, teks drama juga dapat memuat monolog, yaitu percakapan yang diucapkan oleh satu tokoh, biasanya untuk menggambarkan perasaan atau pemikiran tokoh tersebut. Solilokui adalah ucapan atau perkataan seorang tokoh yang tidak ditujukan kepada orang lain, tetapi lebih untuk diri sendiri.
6. Terdapat Petunjuk Panggung (Stage Directions), Petunjuk panggung berisi arahan mengenai gerak tubuh, ekspresi, atau posisi para tokoh di atas panggung. Ini penting untuk membantu aktor memerankan perannya dengan baik dalam pementasan drama.
7. Ada Tokoh dengan Peran Tertentu, dalam teks drama, terdapat tokoh-tokoh yang memerankan berbagai karakter. Tokoh-tokoh ini memiliki peran dan sifat yang berbeda, yang membantu menggerakkan cerita.

2.2.4 Struktur Teks Drama

Struktur teks drama adalah berbagai unsur atau bagian yang membangun teks persuasif. Tim Kemdikbud (2017, hlm. 213) memaparkan bahwa struktur teks drama terdiri dari:

Struktur drama yang berbentuk alur pada umumnya tersusun sebagai berikut.

1. Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya.
2. Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Dalam dialog ini akan muncul berbagai jenis tokoh berdasarkan fungsinya dalam cerita, yaitu :
 - a) Tokoh Protagonis adalah tokoh utama yang membawa nilai-nilai positif dan seringkali menjadi pusat simpati penonton. Protagonis biasanya diperankan sebagai tokoh yang menghadapi konflik utama dan berjuang untuk menyelesaikannya.
 - b) Tokoh Antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan atau penghalang bagi protagonis. Karakter ini biasanya menyebabkan munculnya konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Antagonis tidak selalu jahat, tetapi berperan sebagai penentang jalan cerita yang dibawa oleh protagonis.
 - c) Tokoh Tritagonis adalah tokoh pembantu atau penengah yang mendukung jalannya cerita. Tokoh ini biasanya membantu tokoh utama atau menjadi perantara dalam konflik antara protagonis dan antagonis. Meskipun bukan tokoh sentral, tritagonis memiliki peran penting dalam memperkuat alur dan dinamika cerita.

2.3 Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

2.3.1 Pengertian Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Kegiatan pokok dalam model pembelajaran *circ* adalah dengan mengerjakan atau memecahkan soal permasalahan yang didalamnya mengandung serangkaian, aktivitas berkelompok yang khusus yaitu dengan seorang anggota atau beberapa kelompok membaca, memprediksi atau bisa juga dengan menafsirkan maksud dari suatu pertanyaan (memecahkan permasalahan yang tergolong didalamnya yaitu menulis pengetahuannya dan pertanyaannya serta membuat pemisalan apa yang tidak diketahui dalam bentuk variabel), memikirkan cara menyelesaikan pertanyaan secara bersama-sama menyelesaikan pertanyaan tersebut ditulis dengan teratur serta secara bersama-sama memperbaiki pemecahan masalah tersebut (Dr. Wirawan Fadly, 2022:11).

Model Cooperative Integrated Reading and Composition adalah komposisi terpadunya membaca dan menulis secara kooperatif kelompok. Siswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 2-4 orang. Guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) menuliskan hasil kolaboratifnya, mempresentasikan hasil kelompok, dan refleksi (Yesa Lesmana, 2022, hlm. 107). Model ini dapat membantu menemukan sesuatu saat siswa menulis serta membantu guru dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan menulis berfikir seperti para pembaca efektif.

2.3.2 Tujuan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Ada beberapa tujuan *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dikemukakan para ahli sebagai berikut.

1. Hal ini sejalan dengan Slavin (2005:203) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif

untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas dalam (Niliawati, Hermawan, dan Riyadi 2018).

2. Menurut Slavin (Farida, 2005) dalam (Rahmi dan Marnola 2020: 665) “tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi
3. Menurut Slavin, (2010) dalam (Astuti dan Amir 2023:169) Tujuan penggunaan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca, dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengurangi bagaimana saling merespon kegiatan membaca siswa;
 - b. membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas;
 - c. untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas.
4. Menurut (Hery Setiyawan S. Pd. M. Pd, 2024:205) Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan membaca dan menulis. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata membaca dan menulis serta pemahaman seni berbahasa lebih jauh lagi. selain itu peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan serta kemampuan dalam menerima umpan balik dari kegiatan membaca.

2.3.3 Langkah-langkah *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Taufina dan Muhammadi (2012:155) dalam (Syafitri 2020) langkah-langkah *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* secara lengkap dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Membentuk kelompok secara heterogen sekitar 4 orang,
2. Guru memberikan wacana atau kliping sesuai materi yang akan di pelajari,
3. Peserta didik bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping yang ditulis dalam kertas selembat,
4. Mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok,
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama,
6. Penutup

Sedangkan menurut (Awatik, 2020) dalam (Jariah. 2023) mencakup enam langkah *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu :

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja, siswa membaca cepat berbagai sumber bahan bacaan, kemudian siswa dikumpulkan dalam sebuah kelompok membaca secara heterogen dan mempelajari topik yang telah mereka pilih.
2. Merencanakan kegiatan kelompok, siswa membuat perencanaan bersama: merencanakan topik yang akan dibahas bersama, siswa melakukan pembagian kerja dan merencanakan bagaimana mengkaji topik yang telah dibagi.
3. Melaksanakan pembelajaran, siswa membaca wacana secara bergantian dan mendiskusikan, menjelaskan dan mensintesis gagasan-gagasan.

4. Mempersiapkan laporan akhir, siswa menuliskan apa yang telah didiskusikan dan mempersiapkan presentasi kelompok, siapa yang akan menampilkan presentasi, dan bagaimana presentasi dilakukan.
5. Menyajikan laporan akhir, masing-masing kelompok melakukan presentasi kerja kelompok di depan kelas serta kelompok lain menyimak dan mengevaluasi hasil diskusi dari kelompok yang menampilkan presentasinya.
6. Evaluasi, siswa saling tukar umpan balik serta, guru memberi penilaian, menarik kesimpulan dari pembelajaran dengan bimbingan guru implementasi model pembelajaran circ dapat meningkatkan kemampuan kemampuan siswa dalam menemukan pokok pikiran.

2.3.4 Kelebihan Model CIRC

Kelebihan dan kekurangan model (*CIRC*) menurut (Jariah.2023) antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
7. Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

2.3.4 Kelemahan Model *CIRC*

Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

2.4 Model Konvensional

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran tradisional di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa lebih bersifat pasif. Proses pembelajaran biasanya berlangsung di dalam kelas dengan guru yang memberikan materi melalui ceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatatnya. dengan penguasaan teori dan materi, serta evaluasi yang umumnya berupa tes tertulis. Dan memiliki struktur yang jelas dan teratur, akan tetapi model ini terbatas dalam memberi ruang bagi interaksi aktif siswa atau pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, model pembelajaran konvensional kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam eksplorasi atau diskusi yang mendalam. Model pembelajaran konvensional adalah model yang dimaksud. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah. Pola pembelajaran konvensional menempatkan pendidik pada posisi yang mendominasi. Pendidik sebagai pengajar dan murid hanya sebagai pendengar. Kondisi ini menyebabkan matinya kemampuan berpikir kritis siswa, yang kemudian menyebabkan siswa menjadi pribadi yang bermental patuh dan tidak mudah dimengerti. (Ekawati 2016:4) Belajar secara konvensional adalah bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa belajar secara konvensional merujuk

pada metode pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Burrowes (2003) dalam (Ariastini t.t.) menyampaikan bahwa model pembelajaran konvensional menekankan pada penjelasan materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk secara dua arah memahami materi yang diberikan oleh pengajar atau pendidik, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau menerapkan kepada situasi kehidupan nyata. Dapat disimpulkan bahwa belajar secara konvensional merujuk pada metode pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

2.4.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional

Wortham dalam (wardarita, 2010) berpendapat bahwa model pembelajaran konvensional memiliki ciri tertentu, yaitu tidak kontekstual, tidak menantang, cenderung pasif dan bahan pembelajarannya atau materi tidak didiskusikan dengan peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Pembelajaran Konvensional antara lain sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi Secara Satu Arah Pembelajaran konvensional cenderung menekankan pada guru sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak menerima materi tanpa banyak berinteraksi atau berdiskusi. Guru menjadi pusat pengajaran, sedangkan siswa lebih pasif dan terbatas dalam memberikan umpan balik atau pertanyaan.
2. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku.
3. aktivitas pembelajaran berfokus pada penerimaan informasi yang sudah tersedia, tanpa memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide baru.
4. Peserta didik harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang diterapkan dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

2.4.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional

Syahrul (2013), Langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberi umpan balik.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Subaryana (2005) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien tetapi hasilnya belum memuaskan. Pembelajaran konvensional memiliki kelebihan seperti efisien, tidak mahal, karena hanya menggunakan sedikit bahan ajar dan mudah disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Sementara itu, kelemahan pada pembelajaran ini adalah kurang memperhatikan bakat dan minat peserta didik, bersifat pengajar centris dan sulit digunakan dalam kelompok yang heterogen. Adapun secara umum, pembelajaran konvensional memiliki kelebihan berikut ini.

1. Dalam pembelajaran konvensional, informasi mudah ditemukan. Artinya, tidak semua informasi bisa didapatkan dalam metode pembelajaran.
2. Menyampaikan informasi dengan cepat. Dengan menggunakan pembelajaran konvensional penyampaian informasi lebih cepat karena pembelajaran hanya dilaksanakan searah.
3. Dapat membangkitkan minat akan informasi. Dengan menggunakan pembelajaran konvensional, dapat membangkitkan minat siswa untuk menggali informasi. Sehingga, informasi yang didapatkan akan lebih banyak.

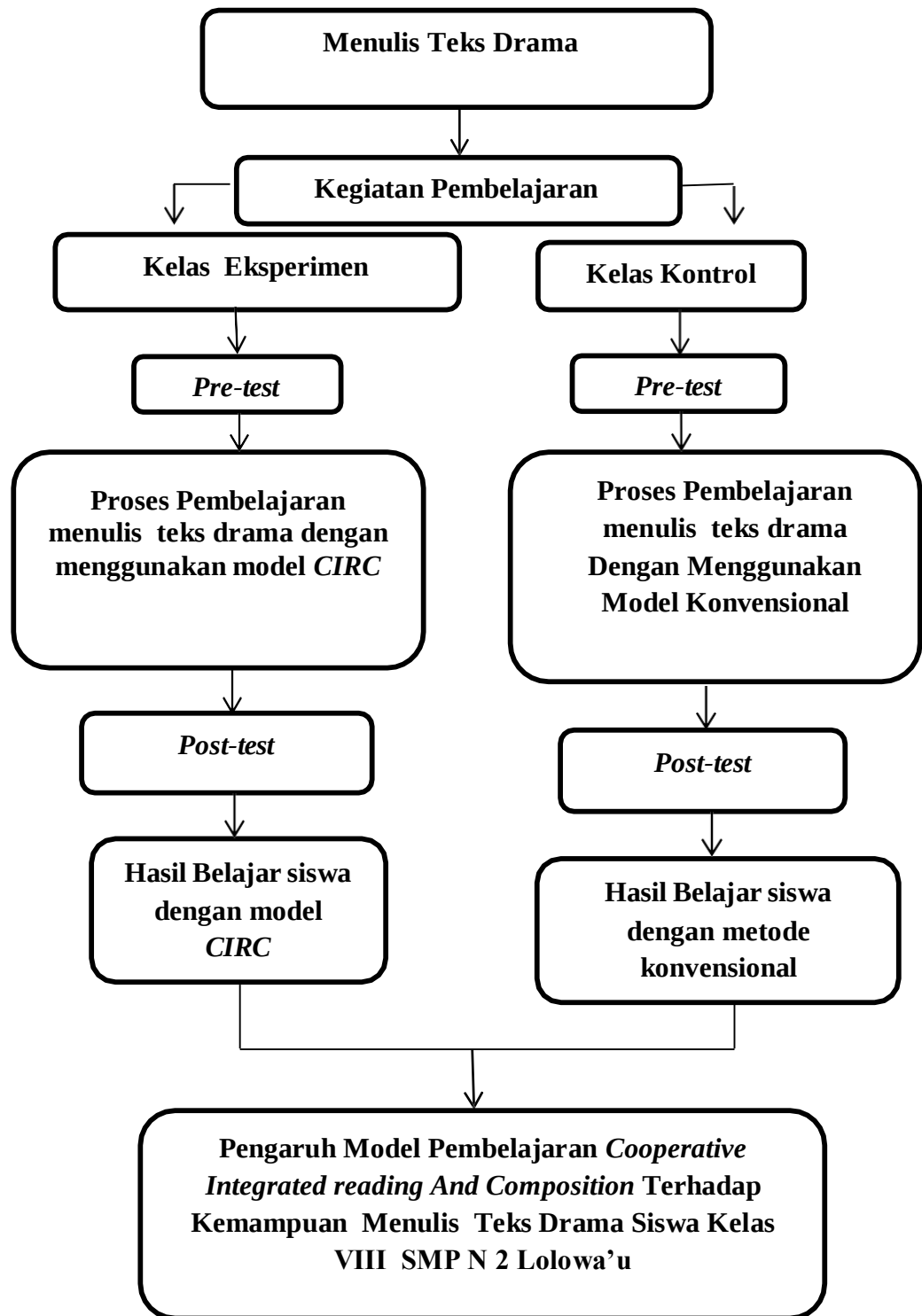
4. Mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, menurut Suyitno, pembelajaran konvensional memiliki beberapa kelemahan yakni sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa
2. Tugas guru hanya memberi sementara tugas peserta didik hanya menerima
3. Kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan
4. Peserta didik hanya bisa menerima pengetahuan yang pasif.
5. Pembelajaran ini cenderung mengkotak-kotakkan siswa
6. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada hasil bukan pada proses pembelajaran. Sebab, proses pembelajaran sepenuhnya ada di tangan guru.
7. Kegiatan pembelajaran dianggap tidak lagi relevan karena dewasa ini siswa dituntut lebih aktif.
8. Pembelajaran konvensional menekankan pada teacher oriented.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Sidik 2021). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir, (Sugiyono 2013:60).



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, Sugyono (2022:63). Hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_o) sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII

H_o : Tidak terdapat pengaruh pengaruh model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII